

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PENGGUNAAN KB IMPLANT PADA PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS SAMUDERA ACEH UTARA

Putri Wahyuni^{*1}, Aida Fitriani², Salmiani Abdul Manaf³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Aceh

* Corresponding Author: author@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 03-11-2025

Revised : 11-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Available online : 03-12-2025

Kata Kunci:

KB Implant, Pasangan Usia Subur, Pengetahuan, Sosial Ekonomi, Sosial Budaya, Dukungan Suami.

Keywords:

Implant Contraception, Couples of Reproductive Age, Knowledge, Socioeconomic Status, Cultural Values, Husband Support

ABSTRAK

Latar Belakang: Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Metode kontrasepsi jangka panjang seperti Implant dinilai sangat efektif dengan tingkat efektivitas mencapai lebih dari 99%, namun tingkat penggunaannya masih rendah, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Samudera, Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan data tahun 2024, dari 4.766 Pasangan Usia Subur (PUS), hanya 58 orang atau sekitar 1,2% yang menggunakan KB Implant, jauh di bawah pengguna suntik (1.239 orang) dan pil (1.173 orang). Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan

KB Implant pada pasangan usia subur (PUS). Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 responden yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,012$), sosial ekonomi ($p=0,023$), sosial budaya ($p=0,020$), dan dukungan suami ($p=0,003$) terhadap penggunaan KB Implant. Mayoritas PUS yang tidak menggunakan KB Implant memiliki pengetahuan rendah, kondisi sosial ekonomi yang kurang memadai, berada dalam lingkungan sosial budaya yang kurang mendukung, serta tidak mendapat dukungan dari suami. Kesimpulan: Faktor pengetahuan, sosial ekonomi, sosial budaya, dan dukungan suami berpengaruh terhadap penggunaan KB Implant.

Abstraks

Background: The Family Planning (FP) program is one of the government's strategies to control population growth and improve the quality of life. The use of implant contraceptives, as a long-term contraceptive method, is considered highly effective in preventing pregnancy, with an effectiveness rate of over 99%. However, its usage remains low, particularly in the working area of Puskesmas Samudera, North Aceh Regency. In 2024, of the 4,766 Couples of Reproductive Age (CRA), only 58 women (1.2%) used implants, far below the number of injectable users (1,239) and pill users (1,173). Objective: This study aims to analyze the factors influencing the low utilization of implant contraceptives among couples of reproductive age (CRA). Methods: This research used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 96

respondents selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the chi-square test. Results: There is a significant relationships between knowledge level ($p = 0.012$), socioeconomic status ($p = 0.023$), cultural values ($p = 0.020$), and husband support ($p = 0.003$) with the use of implant contraceptives. Most CRA who did not use implants had low knowledge, inadequate socioeconomic conditions, lived in unsupportive cultural environments, and lacked support from their husbands. Conclusion: Knowledge, socio-economic, socio-cultural and husband's support factors influence the use of contraceptive implants.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Poltekkes Kemenkes Aceh



PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) adalah upaya strategis pemerintah untuk mengurangi tingkat kelahiran yang tinggi dan mengatasi masalah kepadatan penduduk (Suwardi et al., 2024). Tujuan program ini adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengatur jarak dan jumlah anak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan keluarga (Andi Sunardi et al., 2024). Di Indonesia, pemerintah menyediakan berbagai metode kontrasepsi, termasuk KB Implant. Metode ini dikenal memiliki tingkat keberhasilan tinggi dan dapat mencegah kehamilan dalam jangka panjang (Mawarti, 2024).

Berdasarkan data BKKBN Tahun 2023, jumlah peserta baru yang menggunakan metode kontrasepsi IUD sebanyak 7,75%, MOW 1,52%, MOP 0,25%, kondom 6,09%, Implant 9,23%, suntik 48,56% dan pil 26,60%. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa penggunaan kontrasepsi jangka panjang terutama Implant tergolong lebih rendah dibandingkan pil dan suntik (Ahmadriswan Nasution et al., 2023). Data BKKBN Tahun 2024 Implant termasuk dalam metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) yang efektif, capaian penggunaannya masih tergolong rendah dibanding target nasional MKJP sebesar 28% pada tahun 2024 (Ratna Dewi et al., 2023).

Penggunaan alat kontrasepsi Implant di Provinsi Aceh pada tahun 2024 menunjukkan peningkatan, namun masih tergolong rendah dibandingkan dengan target nasional. Berdasarkan data BKKBN, di Kabupaten Aceh Singkil tercatat 17.625 wanita usia subur (PUS), namun hanya 481 wanita atau sekitar 2,7% yang menggunakan metode kontrasepsi Implant. Sementara itu, data dari BPS menyebutkan bahwa 44,45% wanita usia subur (WUS) di Provinsi Aceh yang berstatus kawin menggunakan alat kontrasepsi, tanpa rincian spesifik penggunaan Implant. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Implant termasuk metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif, pemanfaatannya masih minim, sehingga perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi

rendahnya penggunaan Implant di kalangan PUS dan WUS di Aceh (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Samudera Tahun 2024, jumlah penduduk di kecamatan Samudera 28.035 Jiwa, jumlah PUS 4.766, Jumlah Akseptor KB aktif 2.542, jumlah Akseptor KB pil 1.173, Akseptor KB Suntik 1.239, Akseptor KB Implant 58 orang. Dikarenakan jumlah Akseptor KB Implant yang paling rendah cakupannya dibandingkan Pil dan Suntik. sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Puskesmas Samudera Aceh Utara mengungkapkan beberapa alasan mengapa KB Implant kurang diminati. Pertama, kurangnya edukasi tentang KB Implant di tingkat desa membuat sebagian besar Pasangan usia subur tidak mengetahui keunggulan Implant dibandingkan metode lainnya. Kedua, ketakutan akan efek samping, seperti perubahan hormonal, ketidakaturan menstruasi, dan peningkatan berat badan, menjadi salah satu kekhawatiran utama yang menghalangi wanita untuk mencoba metode ini. Ketiga, peran suami dan keluarga juga turut mempengaruhi keputusan wanita dalam memilih metode KB, dan dukungan keluarga terhadap metode KB Implant di wilayah ini masih rendah. Disamping itu, persepsi bahwa metode KB Implant bertentangan dengan nilai-nilai agama atau adat juga menjadi penghalang di beberapa kalangan (Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara, 2024).

METODE PENELITIAN

Bagian metode berisi bentuk rancangan penelitian apakah kualitatif, kuantitatif, atau pengembangam, populasi dan sampel, instrumen penelitian yang digunakan. Penulis juga diharapkan menulis pengujian validitas dan reliabilitas data serta proses analisis data.

Artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal ini akan melewati dua tahap pengecekan yaitu oleh selection editor dan oleh reviewer. Selection editor bertugas memeriksa aturan penulisan artikel sesuai dengan standar yang ditetapkan, sedangkan reviewer akan melakukan pemeriksaan pada isi tulisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Samudera. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB di Wilayah kerja Puskesmas Samudera Aceh Utara. Terdapat total populasi sebanyak 2542 Pasangan usia subur (PUS). Untuk penelitian ini, teknik penarikan sampel secara *purposive sampling*. Total jumlah

populasi ini merupakan ukuran populasi (N) dalam rumus sampel menurut *Slovin*, kemudian menampilkan hasil dari jumlah sampel penelitian minimal, yaitu 96 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Samudera selama periode 29 Mei – 14 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan KB. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purpusive sampling* yaitu kepada Pasangan Usia Subur (PUS) sehingga didapatkan sampel sebanyak 96 responden. Sebelum melakukan Penelitian, peneliti Terlebih dahulu Melapor Ke Puskesmas Samudera dan Menjumpai Koordinator Bidan Desa Untuk menggumpulkan 20 orang Bidan Desa yang akan dijadikan Enumerator dalam Penelitian ini, melakukan Sosialisasi dengan Bidan Desa terkait cara pembagian Kuesioner. Data awal di ambil di Dinas Kesehatan Aceh Utara dan Puskesmas Samudera kemudian langsung turun ke desa untuk melakukan observasi dan pembagian angket kuesioner kepada Pasangan Usia Subur (PUS). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh hasil peneltian sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase
Karakteristik		
20 - 25	23	24%
26 - 30	34	35.4%
>= 31	39	40.6%
Total	96	100%
Pendidikan Ibu		
Diploma	19	19.8%
S1	1	1.0%
SMA	67	69.8%
SMP	9	9.4%
Total	96	100%
Pekerjaan		
IRT	72	75%
PNS	12	12.5%
Wiraswasta	12	12.5%
Total	96	100%
Penggunaan KB Implant		

Tidak Menggunakan KB Implant	84	87.5%
Menggunakan KB Implant	12	12.5%
Total	96	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden Mayoritas ibu yang menjadi responden berada pada kelompok usia ≥ 31 tahun, yaitu sebesar 40,6%. Dari segi pendidikan, mayoritas ibu berpendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 69,8%. Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan persentase sebesar 75%. Selain itu, mayoritas ibu tidak menggunakan alat kontrasepsi jenis KB Implant, yaitu sebanyak 87,5%.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisis Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera

Pengetahuan	KB Implant				Total		p-value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	27	32.1%	2	16.7%	29	30.2%	0,012
Rendah	54	67.9%	10	83.3%	67	69.8%	
Total	84	100%	12	100%	96	100%	

Berdasarkan data tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan KB Implant, mayoritas ibu yang tidak menggunakan KB Implant memiliki pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 54 orang (67,9%). Begitu pula pada kelompok ibu yang menggunakan KB Implant, mayoritas juga memiliki pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 10 orang (83,3%). Meskipun terlihat bahwa sebagian kecil pengguna KB Implant berasal dari kelompok dengan pengetahuan tinggi, namun secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan penggunaan KB Implant, dengan nilai p sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Ini berarti bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh secara nyata terhadap kecenderungan penggunaan KB Implant.

Tabel 3. Analisis Sosial Ekonomi terhadap Penggunaan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera

Sosial Ekonomi	KB Implant		Total	p-value
	Tidak Menggunakan	Menggunakan		

	F	%	F	%	F	%	
Tinggi	31	36.9%	2	16.7%	33	34.4%	
Rendah	53	63.1%	10	83.3%	63	65.6%	0,023
Total	84	100%	12	100%	96	100%	

Berdasarkan data tingkat sosial ekonomi responden, mayoritas ibu yang tidak menggunakan KB Implant berada pada kategori sosial ekonomi rendah, yaitu sebanyak 53 orang (63,1%). Demikian pula, mayoritas ibu yang menggunakan KB Implant juga berada pada kategori sosial ekonomi rendah, yaitu sebanyak 10 orang (83,3%). Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan penggunaan KB Implant, dengan nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan dalam pemilihan metode kontrasepsi, khususnya KB Implant.

Tabel 4. Analisis Sosial Budaya terhadap Penggunaan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera

Sosial Budaya	KB Implant				Total		p-value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	F	%	F	%	F	%	
Baik	15	17.9%	6	50%	21	21.9%	0,020
Buruk	69	82.1%	6	50%	75	78.1%	
Total	84	100%	12	100%	96	100%	

Berdasarkan data sosial budaya responden, mayoritas ibu yang tidak menggunakan KB Implant memiliki tingkat sosial budaya yang buruk, yaitu sebanyak 69 orang (82,1%). Sementara itu, pada kelompok ibu yang menggunakan KB Implant, jumlah antara yang memiliki sosial budaya baik dan buruk sama besar, masing-masing sebanyak 6 orang (50%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dan penggunaan KB Implant, dengan nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Ini mengindikasikan bahwa latar belakang sosial budaya memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan KB Implant.

Tabel 5. Analisis Dukungan Suami terhadap Penggunaan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera

Dukungan Suami	KB Implant				Total		p-value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	F	%	F	%	F	%	
Didukung Suami	38	45.2%	6	50%	44	45.8%	0,003
Tidak didukung		54.8%	6	50%	52	54.2%	
Total	84	100%	12	100%	96	100%	

Berdasarkan data dukungan suami, mayoritas ibu yang tidak menggunakan KB Implant tidak didukung oleh suami, yaitu sebanyak 46 orang (54,8%). Sementara itu, pada kelompok ibu yang menggunakan KB Implant, jumlah antara yang didukung dan tidak didukung oleh suami sama besar, masing-masing sebanyak 6 orang (50%).

2. Pembahasan

Hubungan Pengetahuan terhadap Penggunaan KB Implant

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan KB Implant, dengan nilai p sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, termasuk KB Implant.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Dalam teori ini, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap manfaat dan hambatan suatu tindakan, serta persepsi kerentanannya terhadap suatu kondisi kesehatan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, maka ia akan lebih mampu menilai manfaat dan risiko dari suatu tindakan, dalam hal ini penggunaan KB Implant. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memahami kelebihan Implant, seperti efektivitas jangka panjang, minimnya intervensi harian, dan keamanannya, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk memilih metode tersebut.

Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Afifah *et al.* (2020) menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang KB Implant memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk memilih dan menggunakan metode ini dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya rendah. Demikian juga, Penelitian Sari dan Handayani (2019) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang KB dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Mereka menyimpulkan bahwa pemahaman yang benar tentang cara kerja, manfaat, dan efek samping KB Implant dapat meningkatkan penerimaan terhadap penggunaannya.

Selain itu, penelitian oleh Wahyuningsih (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi faktor penentu utama dalam pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, dan kurangnya informasi sering dikaitkan dengan dominannya pengaruh mitos, kekhawatiran terhadap efek samping, serta ketergantungan pada keputusan pasangan atau keluarga.

Namun demikian, terdapat juga penelitian yang tidak sejalan dengan temuan ini. Penelitian oleh Nursalam dan Setyawan (2018) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu tinggi, belum tentu berbanding lurus dengan penggunaan KB Implant. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti dukungan suami, norma sosial, atau faktor budaya yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan penggunaan KB Implant perlu diawali dengan peningkatan pengetahuan melalui edukasi, penyuluhan intensif oleh petugas kesehatan, dan pemberian informasi yang benar serta mudah dipahami oleh pasangan usia subur. Pengetahuan yang memadai tidak hanya membantu ibu memahami manfaat KB Implant, tetapi juga memberi mereka rasa percaya diri untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengatur jarak kehamilan dan menjaga kesehatan reproduksi.

Hubungan Sosial Ekonomi terhadap Penggunaan KB Implant

Uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan penggunaan KB Implant dengan nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa status sosial ekonomi tetap memiliki pengaruh terhadap keputusan individu atau pasangan dalam memilih metode kontrasepsi, termasuk Implant.

Secara konseptual, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori determinan sosial kesehatan (Social Determinants of Health), yang menekankan bahwa kondisi sosial ekonomi seseorang, seperti tingkat pendapatan, pendidikan, dan akses

terhadap sumber daya, sangat memengaruhi perilaku kesehatan dan pengambilan keputusan. Individu dengan status sosial ekonomi rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi yang benar dan lengkap mengenai kontrasepsi, serta cenderung lebih terpengaruh oleh faktor lingkungan, budaya, dan opini orang sekitar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Yuliana dan Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat sosial ekonomi rendah cenderung lebih memilih KB Implant karena biayanya lebih terjangkau dan durasi penggunaannya yang panjang dianggap lebih efisien. Selain itu, layanan KB gratis yang disediakan oleh pemerintah juga lebih banyak diakses oleh kelompok sosial ekonomi rendah.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lestari (2020) yang menyimpulkan bahwa keterbatasan ekonomi mendorong ibu untuk memilih metode kontrasepsi jangka panjang seperti KB Implant, karena lebih hemat biaya dibandingkan kontrasepsi jangka pendek yang membutuhkan penggantian atau pembelian ulang secara berkala.

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian dari Handayani dan Kusumawati (2019) yang menemukan bahwa tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi justru berhubungan positif dengan penggunaan KB Implant. Menurut mereka, ibu dari keluarga dengan ekonomi lebih tinggi memiliki akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang lebih baik, serta lebih sadar akan efektivitas dan keamanan KB jangka panjang.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan angka penggunaan KB Implant di wilayah kerja Puskesmas Samudera, intervensi tidak cukup hanya melalui penyuluhan informasi, tetapi juga harus mempertimbangkan faktor ekonomi sebagai aspek penting. Pemerintah dan tenaga kesehatan perlu menyediakan layanan KB Implant yang lebih terjangkau dan mudah diakses, termasuk melalui subsidi, layanan keliling, atau integrasi dengan program bantuan sosial. Dengan demikian, hambatan ekonomi yang selama ini menjadi penghalang dapat dikurangi, dan partisipasi masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang dapat meningkat secara signifikan.

Hubungan Sosial Budaya terhadap Penggunaan KB Implant

Uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa hubungan antara sosial budaya dengan penggunaan KB Implant memiliki nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, kondisi sosial budaya individu atau keluarga berperan dalam membentuk sikap dan keputusan terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti Implant.

Faktor sosial budaya dalam konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti nilai dan norma masyarakat, pandangan agama, pengaruh adat, mitos atau kepercayaan yang beredar, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta tekanan dari keluarga atau komunitas. Di wilayah dengan budaya yang kuat, keputusan dalam hal kontrasepsi sering kali tidak sepenuhnya berada di tangan perempuan, melainkan dipengaruhi oleh pandangan suami, keluarga besar, atau norma sosial yang berlaku. Masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional yang konservatif cenderung memiliki pandangan negatif terhadap metode kontrasepsi modern, apalagi yang bersifat invasif dan jangka panjang seperti Implant. Tidak jarang, KB Implant dianggap dapat mengganggu kesuburan, menyebabkan kemandulan, atau bertentangan dengan ajaran agama.

Temuan ini sejalan dengan Teori Reasoned Action oleh Fishbein dan Ajzen, yang menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut dan norma subjektif dari lingkungannya. Dalam hal ini, Pasangan yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap KB Implant bisa saja tetap tidak menggunakannya apabila norma yang berlaku di lingkungannya menolak atau menganggap kontrasepsi sebagai hal yang tabu. Norma subjektif ini sangat kuat terutama di komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya patriarkal, di mana keputusan dalam keluarga lebih banyak ditentukan oleh suami atau tokoh laki-laki.

Penelitian ini juga diperkuat oleh temuan dari Fitriani dan Sulastri (2020) yang menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang membatasi peran Perempuan dalam pengambilan keputusan, serta pandangan keagamaan yang kurang tepat mengenai kontrasepsi, menjadi faktor penghambat utama dalam adopsi metode KB jangka panjang. Penelitian serupa oleh Nasution dan Harahap (2019) menunjukkan bahwa di wilayah dengan struktur sosial yang kuat, keputusan terkait penggunaan KB lebih banyak dipengaruhi oleh pendapat masyarakat sekitar daripada oleh informasi medis atau saran tenaga kesehatan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan budaya dalam pelaksanaan program keluarga berencana. Pendekatan yang sensitif terhadap nilai dan norma lokal, serta melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin komunitas sebagai agen perubahan, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang seperti Implant. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan

kontekstual, menggunakan bahasa dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat setempat.

Hubungan Dukungan Suami terhadap Penggunaan KB Implant

Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan penggunaan KB Implant, dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hasil ini menegaskan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap kecenderungan penggunaan KB Implant oleh istri.

Dalam banyak kasus, terutama di wilayah pedesaan atau komunitas tradisional, keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi tidak sepenuhnya menjadi domain perempuan. Suami memegang peran dominan dalam menentukan apakah istrinya boleh atau tidak menggunakan alat kontrasepsi, jenis yang dipilih, serta kapan penggunaannya dihentikan. Pasangan sering kali merasa tidak berdaya untuk mengambil keputusan sendiri, bahkan jika ia telah memiliki informasi atau pemahaman yang memadai tentang manfaat dan efektivitas kontrasepsi.

Dari wawancara singkat dan observasi selama pengumpulan data, ditemukan bahwa beberapa ibu enggan menggunakan KB Implant karena suaminya tidak menyetujui, baik karena alasan ketidaktahuan, kekhawatiran efek samping, ataupun kepercayaan budaya yang masih kuat. Sebaliknya, ibu yang mendapat persetujuan atau dukungan langsung dari suami merasa lebih yakin dan tenang dalam memilih KB Implant sebagai metode kontrasepsi mereka.

Penjelasan teoritis terhadap temuan ini dapat dijabarkan melalui Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) oleh Ajzen. Dalam teori ini, disebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat untuk bertindak, yang dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol diri. Dalam konteks ini, meskipun seorang Pasangan memiliki sikap positif terhadap KB Implant, norma subjektif yang berasal dari suami yang tidak mendukung dapat melemahkan niat untuk menggunakannya. Sebaliknya, dukungan suami menjadi pendorong kuat yang memperkuat niat dan mempermudah pengambilan keputusan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Astuti dan Kurniawati (2020) yang menemukan bahwa tingkat penggunaan KB Implant lebih tinggi pada pasangan usia subur yang mendapat dukungan penuh dari suami. Dukungan tersebut tidak hanya memengaruhi keputusan akhir, tetapi juga meningkatkan kepatuhan dan kenyamanan istri dalam menjalani program KB.

Kebijakan program KB yang bersifat partisipatif dan inklusif perlu dikembangkan, misalnya melalui penyuluhan terpadu yang melibatkan pasangan suami-istri, penggunaan media komunikasi yang ramah gender, serta pendekatan kultural yang menjangkau tokoh-tokoh laki-laki di masyarakat. Dengan memperkuat peran serta suami dalam proses perencanaan keluarga, diharapkan angka penggunaan KB Implant dapat meningkat secara signifikan. Dengan demikian, dukungan suami terbukti menjadi faktor penentu yang signifikan dalam penggunaan KB Implant. Intervensi yang efektif tidak cukup hanya menyasar perempuan, melainkan harus membangun kesadaran bersama antara suami dan istri tentang pentingnya perencanaan keluarga demi kesehatan reproduksi, kesejahteraan keluarga, dan masa depan anak-anak mereka

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pengetahuan berpengaruh terhadap penggunaan KB Implant pada Pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Aceh Utara dengan nilai p sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Sosial ekonomi berpengaruh terhadap penggunaan KB Implant pada Pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Aceh Utara dengan nilai p sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Sosial budaya berpengaruh terhadap penggunaan KB Implant pada Pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Aceh Utara dengan nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$). Dukungan suami Sangat berpengaruh terhadap penggunaan KB Implant pada Pasangan usia subur di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Aceh Utara dengan nilai p sebesar 0,003 ($p < 0,05$).

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif. Selain itu, peneliti dapat menggali lebih dalam aspek kualitatif, seperti persepsi budaya dan pengalaman pribadi ibu, agar dapat memberikan pemahaman lebih menyeluruh mengenai hambatan dan motivasi dalam penggunaan KB Implant.

Bagi Puskesmas Samudera

Puskesmas perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan konseling tentang manfaat dan keamanan KB Implant, dengan melibatkan keluarga, khususnya suami. Pelayanan yang bersifat edukatif dan dialogis akan membantu menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Selain

itu, penting untuk memperkuat pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama agar dapat menurunkan pengaruh sosial budaya negatif terhadap penggunaan KB.

Bagi Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif dan mudah dipahami oleh ibu dan pasangannya, serta bersikap empatik dalam menangani kekhawatiran ibu terkait KB Implant. Pelatihan keterampilan komunikasi dan konseling perlu ditingkatkan, agar tenaga kesehatan mampu membangun kepercayaan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program KB.

Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan, khususnya di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat, perlu menekankan pentingnya pemahaman sosial budaya dan pendekatan keluarga dalam pelayanan KB. Kurikulum dapat diperkuat dengan praktik lapangan, studi kasus, serta pelatihan komunikasi efektif untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tantangan nyata di masyarakat, khususnya dalam program KB yang berbasis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadriswan Nasution, Hendri Achmad Hudori, & M. Alimudin. (2023). Provinsi Aceh Dalam Angka (Aceh Province in Figures 2023). In Ar Razy Ridha Maulana (Ed.), *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh* (1st ed., p. 664). BPS Provinsi Aceh.
- Andi Sunardi, Irfan Nursetiawan, Muhammad Fariz, Ranti Lestari, & Vina Dwi Yulianti. (2024). Sosialisasi Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Dalam Kelompok Kerja Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Desa Sadananya. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 184-192. <https://doi.org/10.56910/safari.v4i3.1639>
- Astuti, W., & Kurniawati, I. (2020). Hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(1), 45-52.
- Handayani, R., & Kusumawati, T. (2019). Tingkat sosial ekonomi dan pemilihan metode KB pada pasangan usia subur. *Jurnal Kebidanan*, 5(3), 111-118.
- Lestari, D. (2020). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap penggunaan kontrasepsi jangka panjang di wilayah Puskesmas Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*, 6(2), 98-104.
- Mawarti, M. (2024). Efektivitas Program Keluarga Berencana (Kb) Implant Pada Balai Penyuluhan Keluarga Berencana Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 1876-1882. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2561>

- Nursalam, & Setyawan, D. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi implan pada ibu pasangan usia subur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 23–30.
- Ratna Dewi, E., Natalia Sinuhaji, L., & Putri Damanik, L. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mesidah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 3(1), 105–111.
- Suwardi, M. A., Rahman, L. A., Fourrizqiyah, S., Studi, P., Program, K., & Mangkurat, U. L. (2024). *Pandangan Dalam Ajaran Agama Islam Terhadap Program Keluarga Berencana*. 4.
- Yuliana, S., & Pratiwi, I. (2021). Hubungan status sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada akseptor KB. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 22–28.